

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam di Indonesia dalam faktanya menempati urutan pertama dalam angka jumlah penduduk keseluruhan. Nusantara atau Indonesia saat ini dengan negara kepulauan mempermudah akses masuknya agama islam melalui jalur-jalur pelayaran dan perdagangan yang sudah berlangsung sekitar abad ke VII sampai VIII M. Selanjutnya pada abad ke XIII berdirinya kerajaan Samudera Pasai menjadi bukti bahwa islam semakin berkembang di Indonesia.<sup>1</sup>

Agama Islam dalam proses penyebarannya ke Nusantara datang dengan damai tanpa adanya peperangan yang pada akhirnya mengakibatkan agama ini mudah diterima oleh masyarakat setempat. Melalui dakwah para pedagang Arab, Gujarat, dan Persia lambat laun bermunculan beberapa perkampungan pedagang yang secara otomatis lebih memudahkan dalam bergaul dan berinteraksi serta menyebarluaskan pemahaman agama kepada masyarakat Nusantara.

Konidisi masyarakat Nusantara pada saat itu menganut berbagai macam aliran kepercayaan seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha lengkap dengan kerajaan-kerajaan yang sudah ada bercorak Hindu-Budha. Sesampainya agama islam menyebar ke Nusantara dengan membawa prinsip perdamaian, kesetaraan antara manusia, dan menghilangkan segala bentuk perbudakan, hal itu

---

<sup>1</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.7.

secara perlahan lenyap dan berganti memeluk agama islam dengan amat mudah membacakan dua kalimat syahadat serta tanpa adanya paksaan.<sup>2</sup>

Melalui beberapa proses pengembangan agama islam yang terjadi di Nusantara, berkembang pula sejumlah lembaga-lembaga pendidikan islam yang sekarang kita kenal sebagai pondok pesantren. Adapun berdasarkan pengertiannya, pondok pesantren merupakan sebuah akademi pembelajaran islam khas tradisional dimana sejumlah murid atau santri belajar dan tinggal disana melalui bimbingan seorang kyai.<sup>3</sup>

Kyai atau ulama merupakan elemen yang begitu sangat berpengaruh dalam berdirinya pondok pesantren. Selain dari pada itu juga Kyai mempunyai pengaruh yang luas dan besar bagi tatanan sosial masyarakat. Berdasarkan pengertian, yang dimaksud kiai merupakan seseorang yang mahir dalam ilmu agama islam dan memiliki keterhubungan dengan tradisi pondok pesantren.<sup>4</sup>

Tidak hanya mengurus pondok pesantren saja, kyai dalam konteks sosial kemasyarakatan seringkali diartikan sebagai pewaris para nabi (*warosatul anbiya*) yang bedasarkan historis tertentu mempunyai otoritas dalam masalah keagamaan dengan dihormati, dan disegani. Pengidentifikasian hal tersebut mengacu kepada beberapa peran dan fungsinya sebagai pengemban amanat risalah kenabian untuk seluruh semesta melalui dakwah-dakwah yang disampaikannya. Hal ini pula yang

---

<sup>2</sup> Ahmad Masur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), hlm. 12.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm 77.

<sup>4</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm.171.

menyebabkan kyai menepati hirarki teratas dari jajaran struktur masyarakat sosial yang berlaku.<sup>5</sup>

Melalui peran dakwah yang disampaikan oleh kyai inilah yang pada akhirnya bermuara pada aktivitas bimbingan moral kepada masyarakat agar tidak terombang-ambing pada permasalahan kehidupan yang serba kompleks. Dalam dunia akademis pemikiran para kyai atau ulama seringkali menjadi bahan kajian dan rujukan ilmiah tersendiri yang senantiasa digali dan dikembangkan.

Peran beserta pengaruh yang dimiliki kyai inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk dapat diteliti secara mendalam ketika mengusung tema peran kyai dalam mendakwahkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Penelitian yang nantinya akan menjadi fokus pembahsannya ialah peran yang dijalankan K.H. Adang badrudin, yang merupakan salah satu ulama lokal yang berada di Kabupaten Purwakarta.

Purwakarta tersendiri merupakan bagian yang masih dalam naungan wilayah administratif provinsi Jawa Barat. Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Wali Negeri Pasundan pada tanggal 29 Januari tahun 1949 Nomor XII, Kabupaten Karawang dipecah menjadi dua bagian yaitu Karawang Timur kini berubah menjadi Kabupaten Subang yang Ibu Kotanya ada di Purwakarta, sedangkan Karawang Barat menjadi Kabupaten Karawang.<sup>6</sup> Slogan “*Purwakarta Kota Tasbeh*” sempat dipromosikan oleh Humas Pemerintah Daerah Kabupaten

---

<sup>5</sup> Ibnu Qoyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa, Peranannya Dimasa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 1997), hlm. 61.

<sup>6</sup> A. Sobada Hardjasaputra, *Sejarah Purwakarta*, (Purwakarta: Badan Pariwisata Kabupaten Purwakarta bekerjasama dengan PT. Kiblat Utama, 2008), hlm. 75.

Purwakarta sebagai bukti bahwa tingkat kesyahduan dalam beragama Islam yang yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.<sup>7</sup> Hal tersebut tak lain merupakan hasil atas peran kyai atau ulama yang senantiasa mendakwahkan Islam seperti yang dikemukakan diatas.

K.H. Adang Badrudin atau lebih akrab dikenal Ajengan Adang adalah seorang tokoh ulama berpengaruh yang cukup dikenal di wilayah Jawa Barat, Khususnya di Kabupaten Purwakarta dan sekitarnya. K.H. Adang badrudin pernah menimba ilmu dibeberapa tokoh ulama besar pada masanya. Melalui peran dan kedudukan yang dimiliki, beliau mulai melakukan dakwah-dakwah islam pada awal tahun 2000-an, mulai sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus, Mendirikan Organisasi Forum Silaturahmi Guru Ngaji, dan aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan.

Tanpa mencantumkan angka tahun yang spesifik kiranya penelitian sejarah sangat luas, maka dari itu penulis sendiri membuat batasan penelitian pada tahun 2000 – 2020. Tahun 2000 merupakan tahun awal mula K.H. Adang Badrudin menjalankan kepemimpinan Yayasan Pondok Pesantren Alhikamusalafiyah, sekaligus aktif dalam berbagai kegiatan dakwah kepada masyarakat luas. Adapun tahun 2020 menjadi batasan penulis dalam penelitian ini dikarenakan beliau wafat pada tahun tersebut.

---

<sup>7</sup> Dede Nurashiah, “Pengaruh Variabel Demografi dan Budaya Minat Menabung Pada Bank Syariah di Kec. Purwakarta”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 6.

Berdasarkan topik pembahasan diatas dengan menjabarkan beberapa argumentasi penguat, maka disini penulis mengambil satu tema penting dalam penelitian ini yaitu “Peranan K.H. Adang Badrudin Dalam Dakwah Islam di Kabupaten Purwakarta tahun 2000-2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah menguraikan latar belakang, penulis mencoba merumuskan masalah yang akan diteliti. Topik utama yang akan ditulis difokuskan kedalam “Bagaimana Peran K.H. Adang Badrudin Dalam Dakwah Islam di Kabupaten Purwakarta Tahun 2000 – 2020 ?”. Ditinjau dari rumusan masalah, permasalahan yang akan diteliti antara lain:

1. Bagaimana riwayat hidup K.H. Adang Badrudin?
2. Bagaimana peranan K.H. Adang Badrudin dalam dakwah islam di Kabupaten Purwakarta tahun 2000-2020 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Agar selaras dengan rumusan masalah yang dibawa, maka dari itu tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui riwayat hidup K.H. Adang Badrudin
2. Mengetahui peranan K.H. Adang Badrudin dalam dakwah islam di Kabupaten Purwakarta tahun 2000-2020

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dengan judul “Peranan K.H. Adang Badrudin Dalam Dakwah Islam di Purwakarta Tahun 2000-2020” ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penulis, penelitian ini adalah wahana unguj mengaplikasikan teori yang didapatkan dalam kuliah, serta diajukan pula sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Humaniora.
2. Untuk Pondok pesantren Alhikamussalafiyah, penelitian ini bisa digunakan sebagai pemenuhan literatur perpustakaan pondok dalam menelusuri rekam jejak tokoh yang berpengaruh di pesantren.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ilmiah berkenaan tokoh K.H. Adang badrudin telah diteliti pertama kali oleh saudari Thia Oktapiani dengan skripsinya yang berjudul Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Pengembangan Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Purwakarta). Didalamnya saudari Thia menguraikan mengenai karakter kharismatik seorang Kiai dalam mengembangkan pondok pesantren.

Sementara penelitian yang akan dilakukan penulis lebih memfokuskan terhadap bagaimana peran K.H. Adang Badrudin dalam dakwah islam melalui pendekatan metode sejarah yang mana sangat berbeda dengan peneliti sebelumnya.

## F. Langkah-langkah Penelitian

Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penulis mencoba memahami segala aspek sumber kepenulisan. Seperti yang dikemukakan oleh ahli Louis Gottchalk didalam bukunya berjudul *Mengerti Sejarah* ia mengungkapkan bahwa, metode sejarah adalah sebuah proses analisis untuk mempertimbangkan suatu kesaksian sejarah guna memperoleh data yang valid serta dapat dipercaya.<sup>8</sup> Beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang sejarawan didalam penulisan antara lain : Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.<sup>9</sup>

### 1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik bukanlah sebuah ilmu, lebih tepatnya dapat dimaknai sebagai seni atau teknik. Dalam proses pengumpulan sumber, peneliti menggunakan beragam buku yang berkaitan dengan tema pembahasan. Teknik wawancara menjadi sangat kuat dalam penelitian ini, dikarenakan sumber penelitian yang bersifat kontemporer.<sup>10</sup>

Proses yang pertamakali dilakukan penulis ialah dengan menelusuri sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dalam tahap ini, penulis melacak sumber-sumber berupa tulisan, arsip, buku, wawancara, foto-foto, dan skripsi. Untuk menunjang bahan penelitian, ada beberapa tempat yang penulis kunjungi diantaranya: Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Cipulus Purwakarta, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Sunan Gunung

<sup>8</sup> Lous Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli *Understanding History: A Primer Historical Method*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pres, 1985), hlm. 32.

<sup>9</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.30.

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 55.

Djati Bandung, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Bandung.

Diantara sumber-sumber yang penulis dapatkan antara lain :

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis :

- a) Kitab *Cacaranan Aqoidul Iman* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- b) Kitab *Mabadi Ilmu Tauhid* dan Pembahasan *Bismillah* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- c) Kitab *Nadham Aqoidul Iman Fi Aqidatil Awam* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- d) Kitab *Aurad Jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Alhikamussalafiyah* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- e) Kitab *Nadham Durusul Fiqiyah* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- f) Kitab *Al-aurad wal-ad'iyah wal-ahzab 'ala Pesantren Cipulus* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- g) Kitab *Ieu Nadham Sunda Aqaidul Iman* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- h) Kitab *Pelajaran Bacaan Shalat Nanggo Ma'na Sunda* hasil karya K.H. Adang Badrudin

## 2) Sumber Lisan :

- a) Saudara Hilmi Sirojul Fuadi (21 tahun) selaku cucu kandung K.H. Adang Badrudin. Penulis melakukan wawancara di kompleks Pondok Pesantren Al-hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta asrama Bumi Nusantara pada tanggal 13 Oktober 2020.
- b) Bapak Asep Munnawar/Gusmun (48 tahun), selaku sekretaris Forum Silaturahmi Guru Ngaji Nusantara (FSGN). Penulis melakukan wawancara di kantin sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta pada tanggal 16 Oktober 2020.
- c) Bapak Yusuf Hamdani (28 tahun), selaku *Rois am* (Ketua Pengurus besar santri Yayasan Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah). Penulis melakukan wawancara di kantor Am kompleks Pondok Pesantren Al-hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta pada tanggal 12 Oktober 2020.
- d) Bapak Deni Ahmad Haidar (41 tahun), selaku ketua umum Gerakan Pemuda Ansor Wilaya Jawa Barat sekaligus kerabat K.H. Adang Badrudin. Penulis melakukan wawancara di asrama Al-fateh kompleks Pondok Pesantren Al-hikamussalafiah Cipulus Purwakarta pada tanggal 12 Oktober 2020.
- e) Saudara Muhammad Abdul Azis (23 tahun), selaku santri K.H. Adang Badrudin sekaligus staff di KBIH Al-Badar Cipulus.

Penulis melakukan wawancara di masjid Al-Jihad Wanayasa pada tanggal 15 November 2020.

3) Sumber Visual :

- a) Video Tausyiah Abah Cipulus, karya Jurnalistik MTs YPPA Cipulus
- b) Kemerdekaan adalah Hasil Dari Sebuah Perjuangan, (video dokumenter resmi Ponpes Alhikamussalafiyah)
- c) Masa Kecil Abah Syekhuna Cipulus (video dokumenter milik Hilmi Sirajol Fuadi)

4) Tulisan Internet

- a) Website resmi Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Cipulus (Tradisi Pasaran Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah)
- b) Website resmi Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah (Abah Cipulus dan Perjuangan Mencari Ilmu)

b. Sumber Sekunder

1) Buku, Skripsi, dan Artikel

- a) Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2012).
- b) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011)
- c) Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010)

- d) Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018)
- e) Ibnu Qoyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa, Peranannya Dimasa Kolonial*, (Jakarta : Gema Insani Prees. 1997)
- f) A. Sobada Hardjasaputra, *Sejarah Purwakarta*, (Purwakarta: Badan Pariwisata Kabupaten Purwakarta bekerja sama dengan PT. Kiblat Utama, 2008)
- g) Skripsi, Dede Nurasih mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah (*Pengaruh Variabel Demografi dan Budaya Minat Menabung Pada Bank Syariah di Kec. Purwakarta*), (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018)
- h) Skripsi, Thia Oktapiani mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam (*Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Pengembangan Pondok Pesantren, Penelitian di Pondok Pesantren Alhikamusslafiyyah Purwakarta*), (Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: 2019)
- i) *Tipe dan Pola Pembentukan Sikap Wathaniyah (Kebangsaan) yang Dilakukan Di Lingkungan Pesantren Alhikamussalafiyyah Cipulus Purwakarta* Oleh Zidan Baynal Hubi, dan Muhammad Halimi (2018)
- j) *Mama Ajengan Adang Badrudin, Karya, dan Wasiat NU* oleh Abdullah Alawi (*NU ONLINE* : Tokoh, 2020)

- k) Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: P.T Grafindo Persada, 2011)
- l) Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-iklas, 1983)
- m) Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006)
- n) Hamzah Yakub, *Publistik Islam*, (Bandung: CV Diponogro, 1992)

## 2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Langkah selanjutnya dalam penulisan sejarah sesudah pengumpulan sumber yang tersedia adalah proses kritik sumber. Dalam tahapan ini semua sumber yang sudah terkumpul diverifikasi, dengan tujuan untuk menguji keotentikan sumber yang didapat<sup>11</sup>. Dalam tahap mengkritisi sumber, kritik dipisah menjadi dua bagian yaitu *kritik ekstern* dan *kritik intern*.

### a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dilakukan untuk memverifikasi sumber yang dikumpulkan agar tetap faktual dan terjamin. Adapun dilihat secara luar, sumber-sumber diperhatikan lebih etail terkait substansi, usia sumber, dan bentuk fisik sumber.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2012), hlm 58.

<sup>12</sup> M. Sholihan Manan, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam Di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hlm.72.

Menguji keaslian suatu sumber dapat dengan menyatakan tiga pertanyaan sebagai berikut:<sup>13</sup>

1) Apakah sumber tersebut merupakan sumber yang dikehendaki ?

Pertanyaan mengenai apakah sumber tersebut asli atau tidak perlu ditelaah berkaitan dengan tanggal sumber tersebut ditulis atau diterbitkan. Sumber harus melalui identifikasi ketat terhadap jenis tulisan, tanda tangan, dan cara penulisan.

Sumber pertama yang akan dikaji mengenai sosok tokoh K.H. Adang Badrudin ini berupa kumpulan kitab-kitab yang dikarang secara langsung oleh beliau sebagai pedoman pengajian santri dan majelis ta'lim di Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah. Tahun penulisan beberapa karya tersebut diperkirakan terbit pertamakali sekitar tahun 2000-an sesuai kesaksian dari keluarga dan keturunannya.

Mengenai bentuk sumber yang telah ditemukan ini secara proses produksi keseluruhan menggunakan kertas model HVS dan tidak ada keterangan lebih jelas mengenai penggunaan kertas yang digunakan sebelumnya. Untuk metode kepenulisan menggunakan aksara pegon arab-sunda, berdasarkan keterangan yang didapat dari berbagai santri dan keturunannya bahwa tulisan tersebut masih dalam keadaan asli pengarang.

2) Apakah sumber tersebut asli atau turunan?

Jenis pertanyaan ini memiliki kaitan dengan keadaan sumber, bentuk fisik menjadi perhatian penuh. Keaslian sumber tulisan senantiasa dijaga keasliannya oleh pihak keluarga dan pesantren.

---

<sup>13</sup> Ading Kusdiana, Samsudin, *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sejarah dan Peradaban Islam*, (Bandung: Fakultas Adab dan Humaniora), hlm. 31.

### 3) Apakah sumber tersebut utuh atau berubah-ubah?

Pertanyaan ini merujuk kepada keterkaitan sumber yang didapat dengan keutuhan suatu sumber atau dalam perjalanannya sumber tersebut pernah mengalami revisi. Sumber primer yang didapat terdiri dari tulisan kitab masih dalam keadaan utuh sepenuhnya tanpa mengalami perubahan. Sumber tersebut hanya mengalami perubahan pada jenis kertas dan cara pencetakan. Hal tersebut dilakukan agar lebih mudah memperbanyak sekaligus menjaga kepunahan karya tersebut.

Meninjau dari hasil kritik ekstern diatas bahwa sumber-sumber primer yang telah dikumpulkan ternyata layak dijadikan sebagai acuan serta dapat dipertanggung jawabkan ke asliannya dalam penelitian ini.

#### b. Kritik Intern

Sedangkan Kritik Intern melakukan pengujian terhadap isi sumber dan juga kritik yang diberikan terhadap isi penyampaian sumber sejarah tersebut. Tujuan dilakukannya kritik intern adalah untuk melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, dan melakukan perbandingan terhadap kesaksian dari setiap sumber, agar sumber yang didapatkan bisa dipercaya kredibilitasnya (Sugeng Priyadi, 2012:67). Target pencapaian dari kritik interen disini adalah menjawab pertanyaan: Apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak ? untuk dapat menjawab pertanyaan itu ada langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai berikut:

1) Penilaian instrinsik terhadap sumber

a) Penilaian terhadap sifat sumber: Sumber primer yang telah dikumpulkan terdiri dari sumber tulisan, sumber lisan serta sumber visual. Semua sumber yang penulis dapatkan memiliki korelasi antara satu dengan yang lainnya dikarenakan semuanya saling melengkapi.

b) Menyoroti pengarang sumber, meliputi: Apakah dapat memberi kesaksian ? Dari semua narasumber yang dituju kiranya sangat memberikan kesaksian. Apakah ia mampu menyampaikan kebenaran ? Narasumber yang penulis temui mampu menyampaikan kebenaran sesuai dengan pertanyaan yang penulis utarakan. Dari kedua pertanyaan diatas, semuanya sangat tergantung kepada: Saksi atas peristiwa itu, keahlian seorang saksi, dan kedekatan saksi dengan peristiwa. Dalam prosesnya penulis mewawancarai beberapa keluarga dan santri K.H. Adang Badrudin yang menjadi saksi hidup. Perntanyaan yang kedua, Apakah ia mampu memberikan kesaksian yang benar ? Pada pertanyaan kali ini narasumber yang diwawancarai dengan rendah hati dapat memberikan informasi yang faktual sesuai kesaksian yang pernah mereka alami.

2) Komparasi sumber

Komporasi sumber atau membandingkan setiap isi sumber yang dikumpulkan baik tulisan, lisan maupun visual. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipilih mengenai Peranan K.H. Adang Badrudin Dalam Dakwan Islam di Kabupaten Purwakarta Tahun 2000-2020 dan karena sifatnya yang kontemporer, komparasi sumber diawali dengan beberapa wawancara yang menjelaskan riwayat

hidup sosok K.H. Adang Badrudin. Selanjutnya penulis mengkaji peran beliau dalam dakwah Islam melalui sejumlah karya tulis dan wawancara. Setelah membanding-bandingkan sumber lisan dan tulisan tersebut, ternyata semua itu terdapat kesesuaian informasi yang penulis perlukan.

### 3) Korborasi antar sumber

Korborasi atau pendukung sumber dalam cara kerjanya adalah mencari keterkaitan antar sumber dalam menguraikan fakta-fakta yang ditemukan. Dalam hal ini penulis mengkoorborasikan antara sumber lisan dan tulisan yang memiliki tujuan menguraikan sosok K.H. Adang Badrudin dan peranannya dalam dakwah Islam di Kabupaten Purwakarta. Dari korborasi inilah penulis mendapatkan sejumlah fakta yang bahwa K.H. Adang Badrudin dalam peranan dakwah islam, salah satunya menjadi pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikamusslafiyah Cipulus, membentuk FSGN (Forum Silaturahmi Guru Ngaji), Mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-badar, turut mendukung upaya pendirian sekolah formal Al-Badar dan aktif diberbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan.

Setelah melalui proses kritik ekstren dan intern inilah maka dapat diketahui bahwa sumber-sumber yang penulis kumpulkan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya, sehingga layak dijadikan bahan penelitian.

### 3. Interpretasi

Setelah sumber dikritisi luar dan dalam, fakta yang didapat dari berbagai sumber kemudian diinterpretasi atau seringkali disebut sebagai juga peran subjektifitas dalam memaknai peristiwa. Interpretasi itu sendiri terdiri dari dua tahapan, yaitu analisis dan sintesis.<sup>14</sup>

#### a) Analisis

Analisis disini mempunyai arti menguraikan. Data-data yang telah terkumpul harus diuraikan kedalam bentuk narasi sehingga dapat membentuk suatu cerita sejarah.<sup>15</sup>

#### b) Sintesis

Fakta yang dihasilkan harus dipastikan berbeda satu dengan yang lain berdasarkan segi pembahasan<sup>16</sup>. Diperlukan pula konsep untuk menguraikan pembahasan seperti dalam point pertama, Riwayat Hidup K.H. Adang Badrudin. Kedua, Karya dan Peran K.H. Adang Badrudin. Setelah itu fakta-fakta akan dikelompokkan dan memiliki urutan-urutan khusus dalam kesatuan pembahasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Great Man*, yang mana menafsirkan bahwa sebuah peristiwa besar tidak akan terlepas dari adanya faktor individu yang sangat berpengaruh di dalamnya. Teori diatas memaknai bahwa individu seperti *great leader* atau pemimpin yang baik itu dilahirkan, tidak dibentuk. Diperkuat dengan keyakinan individu seorang pemimpin merupakan orang yang dilahirkan telah memiliki sifat-sifat luar biasa (Buhanudin Afif, 2014:1).

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 101.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Ibid*, hlm.102.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Ibid*, hlm.103.

Pakar seperti Thomas Carlyle (1795-1881) dan James A. Froudee (1818-1894) tokoh sejarawan dari kelompok abad romantis yang mengungkap sebab utama dari siklus dinamika dalam sejarah selalu dipengaruhi oleh tokoh besar yang selalu ikut andil didalamnya. Sejarah menurut mereka adalah biografi kolektif yang diartikan sebagai para nabi, raja, dan panglima perang.<sup>17</sup>

Selain menggunakan teori *great man*, penulisan ini didukung pula dengan menggunakan teori peran atau yang dikenal umum sebagai *roel theory*. Teori peran merupakan gabungan beberapa disiplin ilmu sosial seperti, psikologi, antropologi, dan sosiologi. Peran disini merupakan suatu aspek dinamis dalam kedudukan tertentu, yang apabila seseorang telah melakukan hak beserta kewajibannya, maka ia sudah dikatakan menjalankan suatu peran.<sup>18</sup>

Teori ini dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Liston, seorang pakar antropog dan Khanz. Teori peran menekankan suatu sifat dari individu yang mana sebagai bagian dari perilaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi atau kedudukan yang ditempati dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Teori peran mencoba menjelaskan relasi hubungan antara seorang individu dan menitik beratkan pada beberapa peran yang di gunakan.

---

<sup>17</sup> Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). hlm 132.

<sup>18</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 267.

Sosok seperti K.H. Adang Badrudin masuk kedalam kategori teori diatas dengan rasionalisasi terhadap peran yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial-agama yang terjadi. Dengan kerendahan hati, sederhana, semangat dalam bekerja, giat dalam belajar, serta pantang menyerah dalam mendakwahkan Islam, sehingga beliau masuk dalam deretan nama ulama yang berpengaruh di Kabupaten Purwakarta.

#### **4. Historiografi (Penulisan)**

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah yang mempunyai arti sebagai pemaparan atau pelaporan hasil dari penelitian. Pengantar, Hasil Penelitian, serta simpulan menjadi penyajian secara garis besar. Setiap bagian terdiri dari sub-sub atau bab dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian dengan judul “Peranan K.H. Adang Badrudin Dalam Dakwah Islam di Kabupaten Purwakarta Tahun 2000-2020” tersusun atas beberapa bagian diantaranya :

BAB I Pendahuluan mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian (Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi).

BAB II Riwayat Hidup K.H. Adang Badrudin mencakup: Latar Belakang Keluarga, Riwayat Pendidikan K.H. Adang Badrudin, Kehidupan dan Karir, dan Pemikiran dan Karya K.H. Adang Badrudin.

BAB III Peranan K.H. Adang Badrudin Dalam Dakwah Islam di Kabupaten Purwakarta, mencakup: Pengertian Peranan dan Dakwah, Peran K.H. Adang Badrudin di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah, Peran K.H. Adang Badrudin di Organisasi FSGN, Peran K.H. Adang Badrudin di KBIH, Peran K.H. Adang Badrudin di Pengajian Masyarakat, Peran K.H. Adang Badrudin di Nahdlatul Ulama, dan Peran K.H. Adang Badrudin di Partai PKB.

BAB IV Penutup mencakup sebuah kesimpulan utuh dari beberapa jawaban yang ditampilkan dengan ringkas atau hanya secara garis besarnya saja. Dilengkapi pula dengan kritik dan saran terhadap pembaca mengenai apa yang telah diteliti oleh penulis.

